

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang selalu ingin mengetahui banyak hal. Untuk memenuhi rasa keingintahuannya, manusia akan senantiasa belajar dari banyak hal yang belum diketahuinya dengan jelas, oleh karena itu setiap individu sangat membutuhkan pendidikan untuk dapat memuaskan rasa keingintahuannya. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting di setiap negara, untuk membuat suatu negara menjadi maju dan berkembang, pendidikan diperlukan sebagai wadah bagi setiap orang dalam menempuh dan menimba ilmu demi masa depan. Pendidikan dianggap sebagai salah satu jalan yang ditempuh untuk menggapai kesuksesan, hal ini dilakukan karena pendidikan merupakan aspek utama yang berperan sebagai penunjang kehidupan setiap individu. Tak jarang hal ini membuat individu berlomba-lomba dalam menempuh pendidikan hingga ke jenjang-jenjang yang lebih tinggi bahkan hingga menempuh pendidikan ke luar negeri.

Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu aspek utama yang berperan demi kemajuan bangsa. Sistem pendidikan di Indonesia disusun berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pemerintah Indonesia sendiri, mencanangkan kegiatan wajib belajar selama 9 tahun, yaitu dimulai dari Sekolah Dasar (SD) yang dilaksanakan selama 6 tahun dan dilanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dilaksanakan selama 3 tahun serta Sekolah Menengah Atas (SMA)

selama 3 tahun. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan mendapatkan sorotan utama bagi pemerintah yang berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional (Indonesia) yang dijelaskan dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (dalam Supendi, 2016).

Pada awal tahun 2020, tepatnya pada bulan Februari, seluruh dunia mendapatkan wabah yang berasal dari sebuah virus yang saat ini dikenal dengan virus corona atau *Corona Virus Disease of 2019* (Covid-19). Nama Covid-19 sendiri diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) pada sebuah *press release* pada tanggal 11 Februari 2020. Covid-19 ini merupakan virus yang mulanya berasal dari Wuhan, Cina. Individu yang terpapar virus ini akan menimbulkan gejala seperti demam tinggi, batuk disertai lendir, sakit tenggorokan, sesak napas, hingga nyeri dada (dalam Sukur, dkk., 2020). Dan dalam waktu singkat, virus ini pun menyebar ke seluruh dunia hingga ke Indonesia. Penyebaran Covid-19 di Indonesia diumumkan secara resmi pada 2 Maret 2020. Sejak saat itu, kasus Covid-19 di Indonesia pun mengalami kelonjakan yang sangat besar yang juga berdampak sangat besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Akibat dari virus yang sangat mudah

menular ini, pemerintah terpaksa membuat berbagai macam peraturan dan kebijakan sebagai bentuk upaya dalam mengurangi kasus Covid-19 di Indonesia.

Pemerintah membentuk gugus tugas baru yang dikenal dengan Satuan Tugas (Satgas) Covid-19 sebagai bentuk usaha dalam menanggulangi kasus Covid-19. Di samping itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan teknis yang tertera pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No 9 Tahun 2020 mengenai Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Kebijakan ini tentunya akan berpengaruh pada segala kegiatan yang dilakukan masyarakat, termasuk pada dunia pendidikan di Indonesia. Sesuai surat edaran yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, yang meminta pelaksanaan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka diganti dengan pembelajaran daring dengan salah satu ketentuan bahwa belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19 (Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). Berdasarkan surat edaran tersebut, maka sejak Maret 2020, segala kegiatan pembelajaran tatap muka di seluruh Indonesia mulai diganti dengan proses pembelajaran daring dari rumah masing-masing.

Perubahan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan mendadak ini tentunya akan membuat guru dan murid akan sulit untuk mempersiapkan diri dengan metode yang baru, dalam hal ini tentunya guru akan merasakan beban yang berat untuk mempersiapkan pembelajaran daring. Menurut Pohan (dalam Annisa, 2020)

pembelajaran daring sendiri lebih dikenal dengan pembelajaran online (*online learning*) yang merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung (Pohan, 2020). Menurut Meidawati (dalam Annisa, 2020) pembelajaran daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dimana peserta didik dan gurunya berada pada tempat yang berbeda sehingga memerlukan komunikasi jarak jauh untuk menghubungkan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Pembelajaran daring yang dilakukan secara *online*, maka media yang digunakan pun merupakan media-media *online* yang akan menunjang pembelajaran daring, seperti *Google Meet*, *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, *E-mail*, *WhatsApp*, *Youtube* dan berbagai media lainnya, dengan berubahnya media yang digunakan dalam pembelajaran daring, guru pun dituntut untuk dapat berinovasi dengan metode yang digunakan selama pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memiliki media dan sarana yang baik agar penyampaian selama pembelajaran daring tidak terganggu oleh kendala-kendala eksternal seperti kendala jaringan ataupun *gadget* yang bermasalah.

Setahun berselang, naik turunnya kasus Covid-19 memaksa pemerintah untuk menghentikan kembali pembelajaran tatap muka terbatas dikarenakan kondisi yang belum stabil di tiap daerahnya. Hal ini membuat pemerintah menerapkan kebijakan baru yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mulai dari level 1 yang artinya kasus Covid-19 sudah rendah hingga level 4 yang artinya kasus Covid-19 sangat parah, hingga pada Oktober 2021, pemerintah Kota Padang memutuskan untuk melakukan pembelajaran tatap muka terbatas berdasarkan

Asesmen Situasi Pandemi Covid-19 di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat per tanggal 25 September 2021 yang saat ini Kota Padang telah masuk pada level III (tiga) PPKM. Kebijakan ini dilaksanakan dengan mentaati protokol kesehatan yang ketat. Selain itu, murid yang dapat mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas ini, terlebih dahulu telah memenuhi syarat vaksinasi agar dapat datang ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran (Kebijakan PTM Terbatas Menyambut Tahun Ajaran Baru 2021/2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Kota Padang).

Selama setahun lebih, interaksi antara guru dan muridnya hanya dilakukan melalui perantara media *online*. Artinya, murid-murid mulai terbiasa dengan sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring. Selain itu, selama pembelajaran daring, murid-murid terbiasa menggunakan dan mencari jawaban lewat internet yang membuat minat membaca pada murid menjadi menurun karena hanya mengandalkan jawaban yang instan. Dimulainya kembali pembelajaran tatap muka terbatas ini, murid yang awalnya terbiasa menggunakan *gadget* sebagai media belajar kini dipaksa untuk kembali membiasakan minat membaca dan harus memfokuskan diri ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung, di samping itu murid-murid juga harus mulai membiasakan diri dalam berinteraksi secara sosial, baik dengan gurunya maupun dengan teman-temannya. Hal ini akan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru karena harus memulai kembali dari awal kegiatan pembelajaran tatap muka yang biasanya dilakukan secara daring.

Selain tantangan tersebut, guru dengan jenis kelamin wanita memiliki tantangan tambahan dalam aktivitasnya. Guru yang memiliki tanggung jawab untuk

mengajar muridnya juga memiliki tanggung jawab tersendiri di rumah yaitu sebagai istri dan sebagai ibu. Menurut *Encyclopedia of Children's Health* (dalam Akbar, dkk., 2016), ibu bekerja merupakan ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah demi penghasilan tambahan serta mengurus anak dan rumahnya. Menurut Santrock (dalam Akbar, dkk., 2016) salah satu tujuan ibu bekerja merupakan bentuk aktualisasi dirinya untuk menerapkan ilmu yang dimiliki dan untuk mempererat hubungan sosialnya dengan rekan kerja. Keadaan ibu yang bekerja ini tentunya akan menimbulkan rasa lelah, terutama kelelahan secara emosional. Selain itu, ibu yang berprofesi sebagai guru juga harus menanggung kenakalan dari muridnya serta menyelesaikan tugas-tugas yang banyak di sekolah sebagai bentuk tanggung jawabnya. Begitu pula saat berada di rumah yang harus mengurus keluarga dan menghadapi berbagai sikap dari anak dan suaminya. Menurut Maslach (dalam Churiyah, 2011), hal tersebut dapat memicu guru menjadi mudah bosan, kecewa, tertekan terhadap pekerjaannya dan merasa terbelenggu oleh tugas rutin tersebut. Situasi yang berulang mampu menguras sumber energi dari guru. Sama halnya dengan Maslach, menurut Sutjipto (dalam Churiyah, 2011) jika seseorang merasakan kelelahan emosional yang menguras energinya, maka individu tersebut tidak dapat memberikan pelayanan secara psikologis.

Menurut Pines dan Aronson (dalam Negari, dkk., 2020) kelelahan dapat menyebabkan rasa lelah baik secara fisik, emosional, maupun psikis dikarenakan sebuah situasi yang menuntut dalam waktu yang lama. Ketika seseorang dihadapkan dengan kondisi yang membuatnya dituntut harus melaksanakan tanggung jawab tersebut, maka ia akan berusaha dengan sangat maksimal untuk

mencapai tujuannya. Menurut Nainggolan (dalam Negari, dkk., 2020) wanita lebih mudah mengalami kelelahan karena wanita sangat mudah untuk frustrasi. Pines dan Aronson (dalam Churiyah, 2011) berpendapat bahwa kelelahan emosional merupakan kelelahan yang terjadi pada individu yang berhubungan dengan perasaan pribadi dan ditandai dengan perasaan tidak berdaya bahkan hingga depresi. Menurut Cherniss (dalam Muis, dkk., 2018) kelelahan emosional merupakan suatu respon dari stres terus-menerus dan berlebihan yang dikarenakan rasa tidak puas terhadap pekerjaan. Menurut Talahatu (dalam Samosir, 2020) kelelahan emosional ini dapat timbul karena individu mengalami perubahan kondisi psikologis yang disebabkan respon dari kondisi kerja yang kurang menguntungkan seperti umpan balik negatif yang diterima. Kelelahan emosional ini bukan hanya akan membuat seseorang merasa lelah secara fisik, namun juga dapat membuat seseorang merasakan kelelahan yang berhubungan dengan mentalnya. Individu yang merasakan lelah secara emosional ini tentunya akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri. Dampak buruk ini pun akan mempengaruhi pekerjaan ataupun tanggung jawab yang ia lakukan seperti munculnya rasa malas untuk pergi bekerja, perasaan gagal, tidak bersemangat, berkecil hati bahkan merasa tidak peduli dengan apapun. Menurut Maslach & Jackson (dalam Septyaningsih, 2017), kelelahan emosional sendiri pun dianggap sebagai tahap akhir dari rasa jenuh yang terjadi pada individu ketika mengalami perasaan lelah, kewalahan dan terkuras secara emosional terhadap hal-hal yang dilakukan.

Menurut Pardani (dalam Negari, dkk., 2020) selain perasaan lelah yang ditimbulkan dari tempat kerja, guru dengan jenis kelamin wanita, yang juga

berperan sebagai ibu mengalami kelelahan emosional yang lebih tinggi dibanding pasangannya hingga tiga kali lipat. Setelah memenuhi tanggung jawabnya untuk mengajar murid, ibu yang berprofesi sebagai guru tersebut akan melepaskan segala statusnya ditempat kerja dan mulai menjadi ibu serta istri dirumahnya. Walaupun telah melewati waktu yang melelahkan di tempat kerja, siap tidak siap pun seorang ibu akan melaksanakan kewajibannya dalam mengurus rumahnya. Tak jarang hal ini akan membuat ibu yang bekerja merasakan lelah secara emosional kembali. Menurut Karatepe & Aga (dalam Septyaningsih, 2017) kelelahan emosional dapat terjadi ketika individu dihadapkan pada tuntutan pekerjaan secara berlebihan serta tidak mampu mengelola dengan baik antara pekerjaan dan keluarganya. Karatepe (dalam Septyaningsih, 2017) berpendapat bahwa ketika individu berusaha untuk menyeimbangkan antara peran pekerjaan dan keluarga, maka ia akan merasakan lelah secara emosional. Kelelahan emosional yang dirasakan guru ini disebabkan oleh banyaknya peran yang ia pegang dan menjadi tanggung jawab dirinya. Peran-peran yang tidak mampu ditanggungnya tentunya akan menimbulkan konflik peran dalam kehidupannya. Konflik peran dalam menjadi seorang guru, ibu, istri bahkan peran lain di masyarakat dapat disebut sebagai konflik peran ganda.

Menurut Luthans (dalam Churiyah, 2011) peran diartikan sebagai suatu posisi yang memiliki harapan yang berkembang dari norma yang dibangun seperti seorang guru yang berperan sebagai pengajar di sekolah, juga memiliki peran di rumah dan di lingkungannya. Banyaknya peran yang ditanggung oleh ibu yang bekerja sebagai guru akan menimbulkan berbagai macam tuntutan yang kemudian berubah menjadi bentuk harapan dan menimbulkan konflik. Konflik dianggap sebagai konsekuensi

perpassive, normal dan tak dapat dihindari dari kehidupan seseorang (dalam Hera, dkk., 2016). Paden dan Buchler (dalam Hera, dkk., 2016) mengartikan konflik peran ganda sebagai konflik peran yang timbul dari harapan antara dua peran berbeda yang dimiliki. Konflik peran ganda menurut Wikakristama (dalam Naibaho, 2019) merupakan konflik yang muncul akibat tekanan yang berasal dari pekerjaan dan keluarga. Sementara Netemeyer et al. (dalam Hera, dkk., 2016) berpendapat bahwa konflik peran ganda muncul akibat tanggung jawab yang memiliki hubungan dengan pekerjaan mulai mengganggu di dalam keluarga.

Menurut Istiani (dalam Akbar, dkk., 2016) pada dasarnya, bagi seorang wanita, bekerja dapat memberikan sisi positif dalam kehidupannya seperti dapat membantu finansial keluarga, meningkatkan rasa percaya diri serta mendapatkan kepuasan dalam hidupnya. Namun kenyataannya, peran ganda juga memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi wanita. Karena selain untuk mencari pendapatan tambahan untuk membantu keluarganya, wanita juga harus melaksanakan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu serta harus mengatur segala hal yang ada di rumahnya yang akan menjadi tekanan dan menimbulkan konflik peran ganda pada diri wanita tersebut (dalam Apollo, dkk., 2012). Fenomena konflik peran ganda yang menimbulkan kelelahan emosional juga terdapat pada guru di SMPN 30 Padang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 November 2021 dengan lima orang guru wanita yang telah menikah dan memiliki anak di SMPN 30 Padang, guru-guru mengatakan bahwa dengan padatnya jadwal yang dimiliki, tak jarang guru merasakan rasa lelah saat menjalani aktivitas. Terlebih pada masa pembelajaran *pasca* daring yang menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif dan

inovatif dalam mengajar. Selain itu guru juga harus dapat membuat muridnya tidak bergantung lagi pada *gadget* nya masing-masing dan dapat fokus dalam pembelajaran. Berbagai macam tekanan dan beban berat yang dirasakan guru ini membuat guru merasa sedikit jenuh dengan pekerjaannya. Tak jarang guru juga lebih mudah merasa marah dan menjadi tidak sabaran ketika murid tidak mampu lagi untuk fokus dalam pelajaran. Hal ini memicu munculnya perasaan tidak dihargai yang dirasakan guru. Terkadang, guru juga merasa cemas karena beranggapan tidak dapat membuat murid-murid paham terhadap pelajaran. Guru-guru takut tidak dapat menemukan metode yang cocok dalam memberikan pelajaran.

Tekanan yang menyebabkan kelelahan emosional yang dirasakan oleh guru tersebut muncul dari peran ganda yang dialaminya. Menjadi seorang guru membuat guru wanita memiliki jam kerja yang cukup padat. Selain berkegiatan mengajar di sekolah, guru-guru juga mengikuti berbagai macam pelatihan. Belum lagi kegiatan rapat ataupun acara-acara yang diadakan di sekolah. Akibatnya, guru lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dibandingkan dengan di rumah. Terlebih lagi, bekerja menjadi seorang guru merupakan suatu tugas dan tanggung jawab yang tidak dapat ditinggalkan. Walaupun waktu yang dimiliki guru dengan keluarga sedikit berkurang, kelima guru ini tetap berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan berusaha untuk dapat membagi waktu sebaik-baiknya antara pekerjaan dan keluarga.

Keharusan dalam mengurus keluarga juga menjadi tekanan tersendiri bagi guru tersebut. Kelima guru berpendapat ketika telah menyelesaikan tugasnya sebagai

seorang guru, dan harus berperan sebagai ibu dan istri, tak jarang guru-guru ini merasa tidak diberi perhatian dan merasa terabaikan. Banyaknya hal yang harus dipikirkan terkadang juga membuat guru tersebut mengalami kesulitan dalam tidur. Akibatnya guru juga mengalami sakit kepala dan tensi yang menjadi tidak stabil. Namun, walaupun tugas dalam menjadi seorang guru sangat padat, yang diiringi juga dengan tugas menjadi ibu rumah tangga, guru tetap berusaha menjadi seorang yang profesional dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Penelitian tentang konflik peran ganda dan kelelahan emosional ini pernah dilakukan oleh Septyaningsih pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Beban Kerja Berlebih dan Konflik Pekerjaan Keluarga terhadap Kinerja melalui Kelelahan Emosional sebagai Variabel Mediasi” dengan kesimpulan bahwa konflik pekerjaan keluarga atau konflik peran ganda mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada kelelahan emosional yang ditunjukkan perawat RSJD Dr Amino Gondohutomo Semarang, yang berarti semakin tinggi konflik pekerjaan keluarga yang perawat rasakan, maka akan meningkatkan kelelahan emosional pada perawat tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh H. Dadang Sudirno dan Devi Vian Nurvianti dengan judul “Konflik Peran dan Kelelahan Emosional Pengaruhnya terhadap Kinerja Dosen pada Universitas Majalengka” dengan hasil penelitian yang menunjukkan konflik peran dan kelelahan emosional dosen Universitas Majalengka termasuk dalam kategori rendah, dan untuk kinerja dosen termasuk dalam kategori tinggi.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Efitia Yuliana pada tahun 2016 tentang “Pengaruh Konflik Peran Ganda, Kelelahan Emosional dan

Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Dosen Perempuan Universitas Bangka Belitung” yang menjelaskan bahwa konflik peran ganda memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja dosen perempuan Universitas Bangka Belitung yang berarti variabel konflik peran ganda tidak mempunyai peranan yang rendah dalam mempengaruhi kinerja dosen perempuan di Universitas Bangka Belitung. Selain itu kelelahan emosional mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kinerja dosen perempuan di Universitas Bangka Belitung. Yang berarti variabel kelelahan emosional mempunyai peranan rendah dalam mempengaruhi kinerja dosen perempuan Universitas Bangka Belitung.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. Maka dari itu berdasarkan fenomena yang telah ditentukan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kelelahan Emosional pada Guru Pasca Pembelajaran Daring di SMPN 30 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah Terdapat Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kelelahan Emosional pada Guru Pasca Pembelajaran Daring di SMPN 30 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kelelahan Emosional pada Guru Pasca Pembelajaran Daring di SMPN 30 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kelelahan Emosional pada Guru Pasca Pembelajaran Daring di SMPN 30 Padang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru untuk mengetahui informasi mengenai Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kelelahan Emosional pada Guru Pasca Pembelajaran Daring di SMPN 30 Padang serta cara mengatasinya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya pencegahan mengenai Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kelelahan Emosional pada Guru Pasca Pembelajaran Daring di SMPN 30 Padang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya terutama tentang Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Kelelahan Emosional pada Guru Pasca Pembelajaran Daring di SMPN 30 Padang.